

**Analisis Persepsi Civitas Akademika terhadap Implementasi Perkuliahan E-Learning Selama Pandemi Covid-19:  
Studi Kasus Iai-N Laa Roiba Tahun 2020**

**Dedi Junaedi, ,**

Program Studi Ekonomi Syariah  
Fakultas Syariah, IAI-N Laa Roiba

**Qowaid**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Program Pascasarjana IAI-N Laa Roiba Bogor

**Amie Primarni**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Program Pascasarjana IAI-N Laa Roiba Bogor

**Moh. Romli**

Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah, IAI-N Laa Roiba Bogor

**ABSTRACT**

*The Covid-19 pandemic has forced educational institutions to implement an online learning system. This study aims to explore the cognitive, affective and conative aspects of e-learning implementation; and analyzing the influence of age, gender differences, status and area on the implementation of e-learning at the IAI-N Laa Roiba campus. The research method used is a combination of descriptive analysis and quantitative analysis with a dummy variable regression approach. Research respondents were the academic community of IAI-N Laa Roiba. The results are as follows: e-learning is generally carried out using the Google Classroom application, Google Meet and Zoom Meeting. Other models are WA and website portals. The cognitive aspects of the implementation of e-learning during a pandemic are influenced by effective, conative aspects, and to some extent are influenced by factors of age, gender, education and location of domicile. The affective aspect is obeyed by the cognitive and conative aspects, and to some extent it is influenced by the level of education and gender. While the conative aspect is influenced by cognitive and affective aspects, and to some extent is influenced by the level of education. The factors of age, gender, status, and location did not significantly influence the conative aspects of e-learning implementation during the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** *affective, e-learning, cognitive, conative, Covid-19 pandemic*

**نبذة مختصرة**

المؤسسات التعليمية على تنفيذ نظام التعلم عبر الإنترنت. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف الجوانب المعرفية والعاطفية Covid-19 أجبر وباء IAI-N والمرتبطة بتطبيق التعلم الإلكتروني؛ وتحليل تأثير العمر والاختلافات بين الجنسين والحالة والمنطقة على تنفيذ التعلم الإلكتروني في حرم Laa Roiba. كان المشاركون في طريقة البحث المستخدمة هي مزيج من التحليل الوصفي والتحليل الكمي مع نهج الانحدار المتغير الوهمي. كان المشاركون في Google Classroom النتائج كالتالي: يتم تنفيذ التعليم الإلكتروني بشكل عام باستخدام تطبيق IAI-N Laa Roiba البحث هم المجتمع الأكاديمي لـ

والموقع الإلكتروني. تتأثر الجوانب المعرفية لتنفيذ التعلم الإلكتروني WA النماذج الأخرى هي بوابات Zoom Meeting و Google Meet و أثناء الجائحة بالجوانب الفعالة والمرتبطة ، وتتأثر إلى حد ما بعوامل العمر والجنس والتعليم وموقع السكن. الجانب الوجداني يخضع للجوانب المعرفية والعلمية ، ويتأثر إلى حد ما بمستوى التعليم والجنس. بينما يتأثر الجانب المخروطي بالجوانب المعرفية والعاطفية ، ويتأثر إلى حد ما Covid-19 بمستوى التعليم. لم تؤثر عوامل العمر والجنس والحالة والموقع بشكل كبير على الجوانب المخروطية لتنفيذ التعلم الإلكتروني أثناء جائحة 19.

**الكلمات المفتاحية:** عاطفي ، تعلم إلكتروني ، معرفي ، مخروطي ، وباء كوفيد-19

## ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah memaksa lembaga pendidikan menerapkan sistem pembelajaran online. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi aspek kognitif, afektif dan konatif dalam implementasi e-learning; serta menganalisis pengaruh usia, perbedaan gender, status dan kawasan terhadap implementasi e-learning di kampus IAI-N Laa Roiba. Metode penelitian yang dipakai adalah kombinasi antara analisa deskriptif dan analisis kuantitatif dengan pendekatan regresi ganda dummyvariabel. Responden penelitian adalah civitas akademika IAI-N Laa Roiba. Hasilnya sebagai berikut: e-learning umumnya dilakukan menggunakan aplikasi Google Classroom, Google Meet dan Zoom Meeting. Model lain adalah WA dan portal website. Aspek kognitif pelaksanaan *e-learning* selama pandemi dipengaruhi oleh aspek fektif, konatif, serta dalam batas tertentu dipengaruhi oleh faktor usia, gender, pendidikan dan lokasi domisii. Aspek afektif dipengaruhi oleh aspek kognitif dan aspek konatif, serta batas tertentu dipengaruhi tingkat pendidikan dan gender. Sementara aspek konatif dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif, serta dalam batas tertentu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Faktor usia, gender, status, dan lokasi tidak nyata berpengaruh terhadap aspek konatif dari implementasi e-learning selama masa pandemic Covid-19.

**Kata Kunci:** afektif, e-learning, kognitif, konatif, pandemi Covid-19

## PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* telah menjadi pandemi, wabah global, yang menjangar lintas benua. Memasuki akhir pekan pertama September 2020, pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah menyentuh lebih dari 26,8 juta kasus dan 880 ribu kematian (Worldometer, 06/09/2020). Mereka berasal dari 213 negara di lima benua. Wabah ini juga telah menyebabkan lebih 8,9 milyar warga di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah.

Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Hatta negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris, Perancis pun sudah merasakannya. Imbasnya juga dialami Indonesia. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga -5,32%. IMF dan Bank dunia memprediksi pandemic Covid-19 telah memicu resesi ekonomi global (Sri Mulyani, 2020).

Secara fisik dan psikis, pandemic Covid-19 telah mengganggu dari lebih 8,9 milyar manusia di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah.

Untuk mencegah, atau setidaknya menekan, laju penularan sejumlah negara utama terdampak telah melakukan upaya lockdown, karantina wilayah, hingga pembatasan sosial skala besar. (PSBB). Sejumlah penerbangan dihentikan pada banyak negara. Transportasi darat dan laut juga dibatasi. Sejumlah industri berhenti memproduksi. Pergarakannya manusia juga dicegah antar negara, antar provinsi, antar wilayah kabupaten dan kota terdampak. Kondisi ini membuat aktivitas ekonomi ikut terdampak.

Selama lebih enam bulan, Bogor, Depok dan Jakarta termasuk kawasan zona merah di Indonesia. Pertambahan kasus Covid-19 terus bertambah dari hari ke hari. Grafik pertumbuhan masih meningkat. Belum ada tanda puncak yang menurun. Untuk menekan laju penularan, berkala pembejaraan jarak jauh bagi siswa SD-SMA atau perkuliahan e-learning untuk kegiatan belajar di level perguruan tinggi.

IAI-N Laa Loriba termasuk salah satu kampus yang sejak awal sudah mempersiapkan konsep perkuliahan e-learning. Google Classroom bahkan termasuk yang sudah disosialisasikan pihak akademik dan LPPM Laa Roiba sejak Februari 2020, beberapa pekan sebelum Pemerintah Indonesia resmi mengumumkan Covid-19 telah menjangkiti Indonesia pada 2 Maret 2020. Apakah civitas akademika IAI-N Laa Roiba siap menggunakan *e-learning* sebagai sarana perkuliahan? Bagaimana persepsi dan respon mahasiswa dan dosen terhadap konsep *e-learning* dalam mendukung perkuliahan? Apakah faktor usia, pendidikan, status dan wilayah mempengaruhi penerimaan konsep *e-learning* di lingkup IAI-N Laa Roiba? Untuk menjawabnya, tim LPPM melakukan penelitian: **“Analisis Persepsi Civitas Akademika terhadap Implementasi Perkuliahan E-learning Selama Pandemi Covid-19: Studi Kasus IAI-N Laa Roiba Tahun 2020”**

#### Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi persepsi kognisi, afeksi dan konasi terhadap implementasi e-learning di IAI-N Laa Roiba.
2. Menganalisis pengaruh usia, perbedaan gender, status dan kawasan terhadap aspek kognisi dalam implementasi e-learning di IAI-N Laa Roiba
3. Menganalisis pengaruh usia, perbedaan gender, status dan kawasan terhadap aspek afeksi implementasi e-learning di IAI-N Laa Roiba.
4. Menganalisis pengaruh usia, perbedaan gender, status dan kawasan terhadap aspek konasi implementasi e-learning di IAI-N Laa Roiba.

## TINJAUAN LITERATUR

### IT dan E-learning

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi (TI) dan jaringan internet, pemanfaatan media *cyberspace* sebagai sarana komunikasi dan informasi juga berkembang semakin pesat. Dalam batas-batas tertentu, ruang *cyberspace* juga mulai digunakan untuk mendukung dan menunjang proses atau kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, dengan menggunakan saluran *e-mail*, *whatsapps group*, *website*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom Meeting* atau kombinasi antar aplikasi.

*E-learning* adalah sebuah pembelajaran pada semua tingkatan formal maupun nonformal yang menggunakan jaringan komputer (baik internet maupun intranet) untuk pengantaran bahan ajar, interaksi atau fasilitas belajar-mengajar. *E-learning* diperkenalkan oleh Universitas

Illionis di Urbana-Champaign dengan menggunakan sistem instruksi berbasis komputer (computer assisted instruction) dan komputer bernama PLATO. Sejak itu e-learning terus berkembang sejalan dengan perkembangan dan kemajuan TI (Najib dkk, 2014). Semenjak kemunculannya pertama kali, *e-learning* terus berkembang, termasuk di Indonesia.

Saat ini, telah banyak institusi pendidikan di Indonesia yang telah melaksanakan pendidikan berbasis *e-learning*, contohnya saja beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Begitu juga dengan lembaga pendidikan dan pelatihan yang berada di bawah Kementerian yang ada di Indonesia, seperti Lembaga Pertahanan Nasional, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Keuangan, dan masih banyak yang lain. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang sudah memulai pendidikan dan pelatihan berbasis *e-learning* yang digabungkan dengan metode konvensional menjadi *Blended Learning* perlu belajar dan mencontoh *e-learning* di Kementerian lain dan mengimplementasikannya hal positif tersebut secara internal dengan penyesuaian yang tepat sesuai dengan kondisi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Konsep *e-learning* dalam bentuk yang paling sederhana bisa disalurkan melalui *mailing list (email group)*, *whatsapp group*, dan *website*. Di luar itu ada fasilitas *e-learning* berbasis email dan internet yang disiapkan Google di jagat maya. Namanya *Google Classroom*. Sejumlah dosen sudah mulai memperkenalkannya kepada para mahasiswa mulai awal tahun 2019. Setidaknya ini berlaku di Fakultas Syariah IAI-N Laa Roiba.

Konsep pembelajaran berbasis komputer dan jaringan seringkali diartikan hanya sebagai *e-learning* atau *distance learning*. Perkembangan konsep *e-learning* ini ditandai dengan munculnya situs-situs yang melayani proses belajar mengajar dengan berbasiskan komputer dan jaringan sejak era 15 tahun yang lalu di seluruh pelosok internet dari yang gratis maupun yang komersial (Adawi, 2014).

Sejumlah perguruan tinggi di Indonesia sudah menerapkan *e-learning*. Antara lain UI (SCELE), ITB (E-learning Service), UGM (e-Lisa), UT (e-learning UT). Konsep *e-learning* juga diterapkan di sejumlah lembaga diklat kementerian maupun Lembaga seperti Lemhanas, Kementerian Perindustrian, Kementerian LHK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian Pertanian,

### **Pengertian Persepsi**

Pengertian persepsi secara etimologis adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception* atau bahasa Latin yaitu *perceptio* dari kata *percipare* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445). Menurut Leavit dalam Sobur (2003: 445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu sebagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sementara M Husaini dan M. Noor (1981:103) menyatakan bahwa persepsi merupakan obyek di sekitar yang ditangkap dan proyeksi pada bagian tertutup dalam otak sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut.

Mar'at (1991:22) menafsirkan bahwa persepsi merupakan pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisinya. Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Jadi komponen kognisi akan berpengaruh terhadap prediposisi seseorang untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap suatu, yang merupakan jawaban atas pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsi tentang tersebut.

Jack L Plano dan kawan-kawan (1982:148) mengatakan bahwa persepsi mencakup dua proses kerja yang saling berkaitan, pertama menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan

dan indera lainnya; dan kedua menafsirkan atau menetapkan arti atas kesan-kesan dengan struktur pengertian (keyakinan relevan yang muncul dari pengalaman masa lalu) seseorang dengan struktur evaluatif (nilai-nilai yang dipegang seseorang). Persepsi bukanlah suatu proses yang sama sekali tersirat, karena sambutan terhadap penilaian berbagai isyarat indera dapat terjadi dibawah ambang kesadaran.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2003:120) persepsi adalah suatu proses yang terjadi ketika menyentuh alat sehingga menimbulkan stimuli. Oleh alat penerima atau alat indera, stimuli ini akan dirubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak. Stimuli akan diproses, sehingga individu dapat memahami dan menafsirkan pesan atau yang telah diterimanya maka pada tahap ini terjadi persepsi.

Menurut Mar'at (1991:22-23) proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut: manusia mengamati suatu obyek psikologis dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai pribadinya. Sedangkan obyek psikologis ini biasa berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap obyek psikologis tersebut. Melalui komponen kognisi ini maka muncul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat berdasarkan norma yang dimiliki seseorang akan menjadi keyakinan (*belief*) terhadap obyek tersebut.

Menurut Gibson (1990) yang dikutip oleh Dedi Sumardi (2012), mengenai proses terjadinya persepsi, yaitu mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

### **Aspek-aspek Persepsi**

Pada hakekatnya sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (dalam Mar'at, 1991) serta Baron, Byrne dan Myers (1996) ada tiga, yaitu:

1. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3. Komponen konatif

Menurut Krech dan Crutfield dalam Suwartinah (2001:25), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu obyek meliputi:

1. Kebutuhan. Kebutuhan sesaat dan menetap pada diri seseorang.

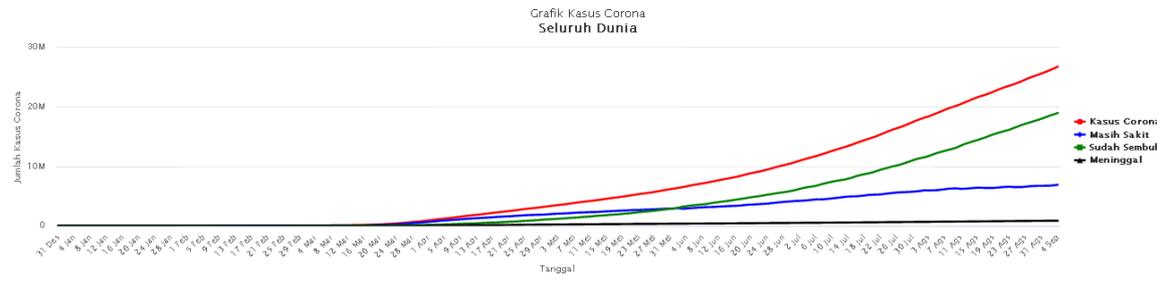
Dengan demikian kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi.

2. Kesiapan mental. Suasana mental seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang.

3. Suasana emosi. Seseorang baik dia dalam keadaan sedih, senang maupun gelisah akan sangat mempengaruhi persepsi terhadap obyek rangsangan.

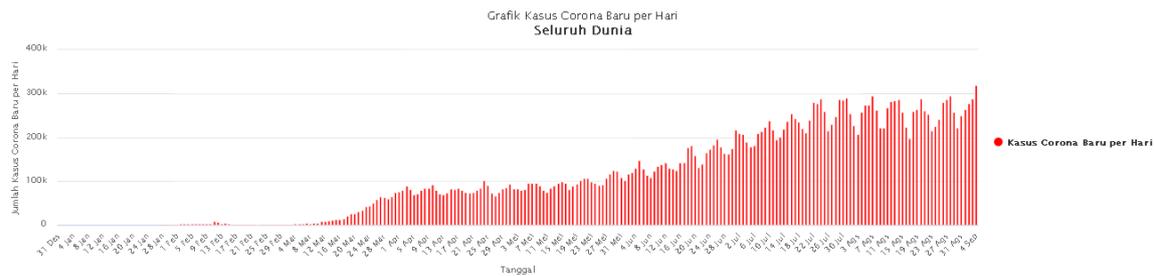
4. Latar belakang budaya. Latar belakang budaya dimana orang tersebut berasal akan mempengaruhi dan menentukan persepsi orang tersebut terhadap suatu obyek rangsangan.

## Pandemi Covid-19



Gambar 1 Tren Jumlah Kasus Pandemi Covid-19 Global 4 September 2020

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi, wabah global, yang menjangar lintas benua. Memasuki akhir pekan pertama September 2020, pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) telah menyentuh lebih dari 26,8 juta kasus dan 880 ribu kematian (Worldometer, 06/09/2020). Mereka berasal dari 213 negara di lima benua. Wabah ini juga telah menyebabkan lebih 8,9 milyar warga di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika khawatir. Sebagian mereka terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, diam di rumah, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-

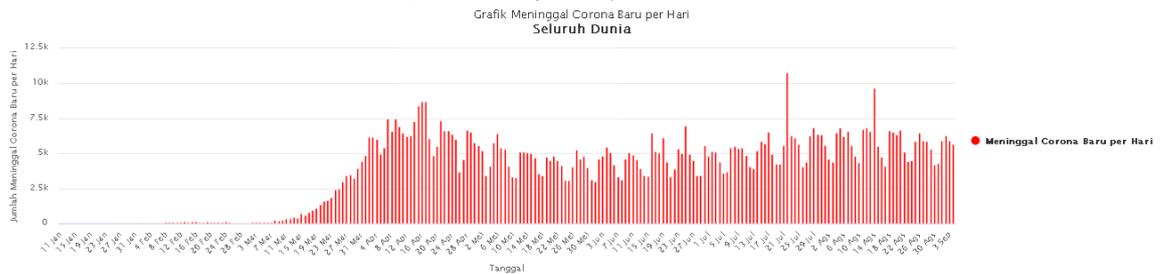


bulan. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah.

Gambar 2 Tren Kasus Harian Covid-19 Global Januari – September 2020

Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Hatta negara sekuat Singapura, Korea Selatan, Jepang, AS, Selandia Baru, Inggris, Perancis pun sudah merasakannya. Imbasnya juga dialami Indonesia. Dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan ekonomi nasional mengalami kontraksi hingga -5,32%

Per 5 September 2020, ada jumlah 67 negara dengan kasus tertular di atas 30.000 kasus. Kini, Cina ada di posisi ke-38 (85.112 kasus dan 4.634), Indonesia posisi ke-23 (187.537 kasus dan 7.832 kematian). Masuk *top ten* adalah AS, Brazil, India, Rusia, Afrika Selatan, Peru, Mexico, Colombia, Chile dan Spanyol. Sepuluh berikutnya adalah Iran, Inggris, Arab Saudi, Argentina, Pakistan, Banglades, Italia, Turki, Jerman, dan Prancis. Berikutnya adalah Irak, Filipina, Indonesia, Canada, Qatar, Kazakhstan, Ekuador, Bolivia, Mesir, Israel, Ukraina, Dominika, dan Cina.



Gambar 3 Tren Kematian Harian Global Januari – September 2020

IMF dan Bank dunia memprediksi pandemic Covid-19 telah memicu resesi ekonomi global. Sejumlah kalangan pakar memperkirakan dampaknya setara atau lebih buruk dari kondisi great depression pada periode 1920-1930 (BBC, 16 April 2020). BI dan Menteri Keuangan RI ikut berpandangan, masa depan ekonomi Indonesia juga suram. Setidaknya sampai awal tahun 2021. Pertumbuhan ekonomi tertekan sampai minus 5,32 pada kuartal II tahun 2020 ini (Sri Mulyani, 2020).

Pandemi Covid-19 telah berlangsung mula-mula mewabah di Wuhan, Cina, menjelang akhir Desember 2019. Kemudian menjaral ke semua provinsi di sana. Dalam waktu kurang dari dua bulan, coronavirus ini telah menimbulkan 80 ribu kasus dan 3.000 kematian. Mula pekan ketiga Januari 2020, Covid kemudian menyebrang ke sejumlah negara di Asia, Amerika, Eropa, Australia dan Afrika. Tatkala wabah ini mereda di Cina, penularan Covid-19 justru meledak di sejumlah negara Amerika, Eropa dan Asia. Per 24 April 2020, jumlah kasus tertular di AS, Spanyol, Italia, Perancis, Jerman, Inggris, Turki dan Iran telah melampaui Cina sebagai episentrum awal. Sementara dalam jumlah kematian, ada enam negara yang melebihi Cina, yaitu: AS, Italia, Spanyol, Perancis, Inggris, Jerman, Iran dan Belgia. Sementara jumlah korban di Belanda juga mulai mendekati Cina.

Wabah Covid-19 di Cina memang telah mereda. Kondisi serupa juga dialami sejumlah negara Eropa --yang pada periode Maret-Mei 2020 menjadi episentrum Covid-19-- seperti Italia, Spanyol, Perancis, Inggris, dan Jerman. Episentrum telah bergeser dari Cina ke Eropa, dan kini melanda negara-negara di Amerika Selatan, Amerika Utara, Asia (Timur Tenga) dan Afrika.

Per 30 Agustus, posisi Cina ada di peringkat ke-35 dalam jumlah kasus dan peringkat ke-28 dalam jumlah kematian. Ada 72 negara dengan catatan lebih dari 20.000 kasus dan 1.000 lebih kematian. Kini, Cina ada di posisi ke-35 (85.004 kasus), Indonesia posisi ke-23 (162,884 kasus). Masuk *top ten* adalah AS, Brazil, India, Rusia, Peru, Afrika Selatan, Colombia, Mexico, Spain, Chile. Di luar itu, negara-negara yang sudah mengalahkan Cina dalam kasus dan kematian berikutnya adalah: Argentina, Iran, Inggris, Saudi Arabia, Bangladesh, Pakistan, Turkey, Italia, Perancis, Jerman, Iraq, Filipina, Indonesia, Canada, Qatar, Bolivia, Ukraina, Ekuador, Israel, Kazakhstan, Mesir, Dominika, Panama, dan Oman.



Gambar 4 Jumlah Kabupaten dan Kota Terdampak di Indonesia

Sampai 4 September terdapat 187.537 kasus dan 7.832 kematian akibat Covid-19 di Indonesia. Mereka tersebar di 34 provinsi, 514 kabupaten/kota, 7.201 kecamatan, 83.436 desa, dan 16.056 pulau. Hingga kini masih ada tren kasus dan kematian meningkat dari hari ke hari.

### Studi Terdahulu

Berbagai inovasi telah dilakukan oleh para pemerhati pendidikan dalam rangka mengatasi masalah belajar. Hal ini dilakukan merujuk kepada definisi teknologi pendidikan (AECT, 1977) yaitu merupakan proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar manusia”.

Dunia *digital* mengalami perkembangan yang sangat cepat. Di Indonesia, perkembangan komputer secara *offline* hingga pemanfaatan komputer *online* hanya memakan waktu tidak lebih dari dua dekade; jika pada awal tahun 2000-an, komputer hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja dan penyimpanan file menggunakan *portable-drive* jenis disket, maka sekarang hampir setiap orang memiliki komputer bahkan unit laptop dan penyimpanan *portable-drive* menggunakan *flash-disc* atau *portable-harddrive* (hardisk eksternal) yang memiliki kapasitas sampai *tera-byte*, bahkan sekarang penyimpanan secara online (*cloud*) bahkan sekarang penyimpanan secara online (*cloud*) telah banyak dimanfaatkan, sehingga data disimpan dapat diakses dimana saja menggunakan berbagai macam perangkat *device*.

Perkembangan teknologi hari ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan diberbagai bidang; ekonomi, politik, hiburan, kesehatan dan tidak terkecuali dunia pendidikan.. Banyak tenaga pengajar telah memanfaatkan media-media elektronik dan *digital* untuk membantu proses pembelajaran dikelas. Salah satunya, pemanfaatan komputer atau *laptop*, hanya dengan menggunakan satu unit komputer sangat banyak konten yang mampu ditampilkan kepada siswa, sangat banyak materi juga yang dapat disampaikan. Merujuk kepada (Mendikbud, 2012),

pemerintah melalui salah satu program Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristek Dikti, telah me-*launching* SPADA. Indonesia, merupakan peran serta pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendidikan. Penelitian pengembangan dalam pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran yang telah dilakukan (Mu'arif & Surjono, 2016) (Helianak & Surjono, 2014) (Purmadi & Surjono, 2016) (Januarisman & Ghufron, 2016) (Supriyono & Sugirin, 2014) menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap *outcomes* siswa, dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Lee & Lew, 2012), penelitian eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dengan pembelajaran berbasis web, dan tidak tampak perbedaan yang signifikan terhadap dua kelompok. Sejalan dengan itu, (Nguyen, 2015) menemukan pembelajaran online dan tradisional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. (Jabeen & Thomas, 2015) dalam sebuah penelitian pembelajaran bahasa dengan sistem *online* menunjukkan bahwa siswa jauh lebih efektif dalam pembelajaran bersama instruktur daripada belajar sendiri di lingkungan online dan mereka lebih menyukai lingkungan kelas daripada setting online untuk pembelajaran bahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi antara metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif. Data yang digunakan adalah hasil survey persepsi mahasiswa dan dosen IAI-N Laa Roiba. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Pembuatan dan penyebaran instrument survey riset dilakukan melalui aplikasi Google Form. Sampel yang disasar adalah seluruh civitas akademika, mulai mahasiswa (S1 dan S2), dosen, dan tenaga kependidikan lingkup IAI-N Laa Roiba. Baik yang ada di Kampus Cibinong maupun Kampus Leuwiliang.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik SPSS dan Eviews dengan pendekatan statistik deskriptif dan regresi berganda dengan dummy variabel untuk melihat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan dosen, perbedaan pengaruh jenis kelamin dan perbedaan lokasi kampus.

Model regresi berganda dengan dummy variabel

$$\text{KognisiE-learning} = \beta_0 + \beta_1 \text{Umur} + \beta_2 \text{Afeksi} + \beta_3 \text{Konatif} + \beta_4 \text{Gender} + \beta_5 \text{EDUC} + \beta_6 \text{Status} + \beta_7 \text{Lokasi} + \epsilon$$

$$\text{AfeksiE-learning} = \beta_0 + \beta_1 \text{Umur} + \beta_2 \text{Afeksi} + \beta_3 \text{Konatif} + \beta_4 \text{Gender} + \beta_5 \text{EDUC} + \beta_6 \text{Status} + \beta_7 \text{Lokasi} + \epsilon$$

$$\text{KonasiE-learning} = \beta_0 + \beta_1 \text{Umur} + \beta_2 \text{Afeksi} + \beta_3 \text{Konatif} + \beta_4 \text{Gender} + \beta_5 \text{EDUC} + \beta_6 \text{Status} + \beta_7 \text{Lokasi} + \epsilon$$

Hipotesis 1

H<sub>10</sub> Variabel umur, gender, status, dan lokasi tidak berpengaruh terhadap aspek kognisi implementasi e-learning

H<sub>11</sub> Variabel umur, gender, status, dan lokasi berpengaruh terhadap aspek kognisi implementasi e-learning

Hipotesis 2

H<sub>20</sub> Variabel umur, gender, status, dan lokasi tidak berpengaruh terhadap aspek afeksi implementasi e-learning

H<sub>21</sub> Variabel umur, gender, status, dan lokasi berpengaruh terhadap aspek afeksi implementasi e-learning

Hipotesis 3

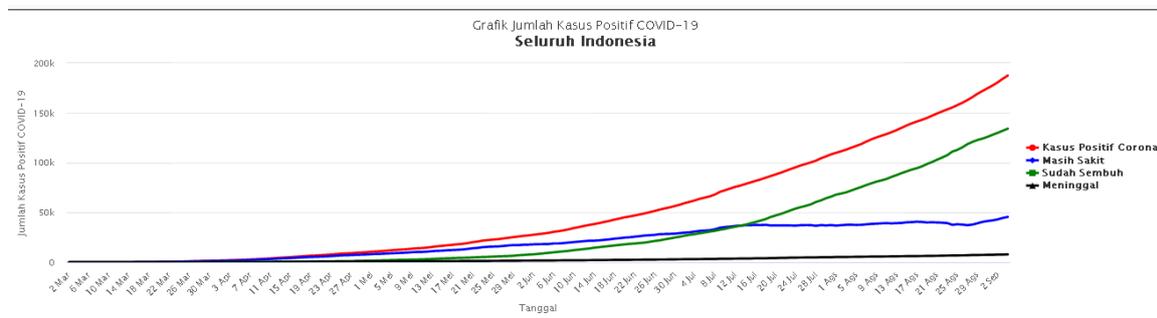
H<sub>30</sub> Variabel umur, gender, status, dan lokasi tidak berpengaruh terhadap aspek konasi implementasi e-learning

H<sub>31</sub> Variabel umur, gender, status, dan lokasi tidak berpengaruh terhadap aspek konasi implementasi e-learning

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pandemi Covid-19**

Memasuki September 2020, pandemi Covid-19 telah menyentuh lebih dari 26.8 juta kasus dan 880 ribu kematian. Mereka berasal dari 213 negara di lima benua. Satu kondisi yang terbilang mengerikan dari sisi jumlah dan cakupan wilayah wabah. Pandemi juga telah berdampak luar biasa bagi perekonomian dunia dan negara-negara terdampak. Ancaman resesi bahkan depresi sudah di depan mata. Hatta negara sekuat Singapura, Korea Selatan, AS pun sudah merasakannya.



Gambar 5 Pertumbuhan Pandemi Covid Indonesia Januari - September 2020

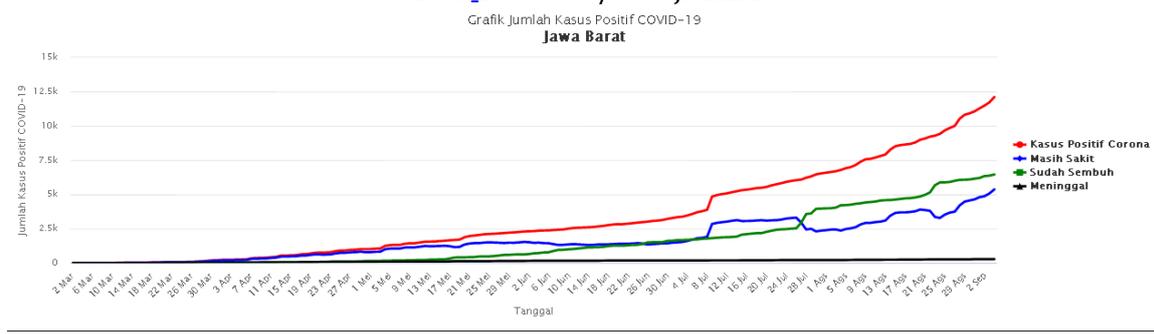
Selama enam bulan lebih, kasus pandemi Covid di Indonesia terus bertambah. Dari ha ke hari jumlah kasus dan kematian masih bertambah, dengan tren yang terus meningkat. Kondisi ini tentu berdampak bagi berbagai bidang kehidupan, antara lain perekonomian dan pendidikan. Dampak pandemi bagi perekonomian Indonesia diakui oleh Presiden Jokowi dan Menkeu Sri Mulyani. (Detikcom, 9/7/2020).

Tabel 1 Rekapitulasi Pandemi Covid-19 di Indonesia 2 Maret – 4 September 2020

No	Provinsi	Kasus	Meninggal	Mortalitas	Sembuh	Sakit $\text{\textcircled{R}}$
	Indonesia - NKRI	187.537	7.832	4,18 %	134.181	45.524
1	DKI Jakarta	44.28	1.252	2,83 %	33.26	9.768
2	Jawa Barat	12.104	281	2,32 %	6.455	5.368
3	Jawa Timur	35.005	2.488	7,11 %	27.401	5.116

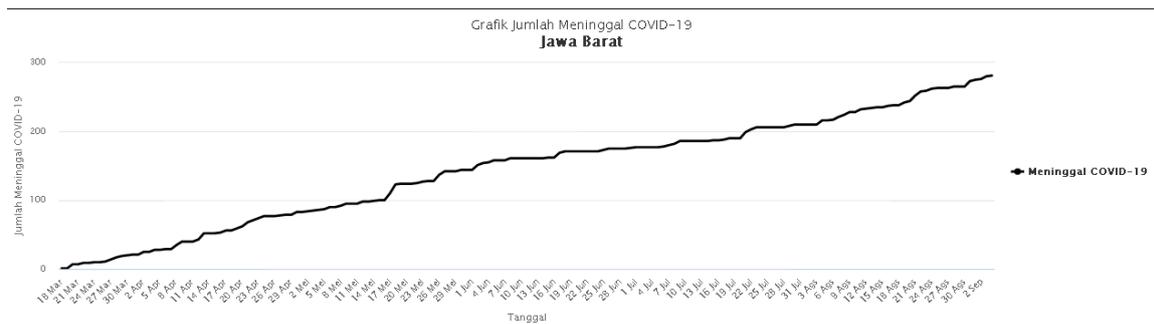
4	Kalimantan Timur	4.815	199	4,13 %	2.639	1.977
5	Bali	5.906	88	1,49 %	4.833	985
6	Jawa Tengah	14.86	1.066	7,17 %	9.549	4.245
7	Riau	2.267	42	1,85 %	1.116	1.109
8	Sumatera Utara	7.39	327	4,43 %	4.337	2.726
9	Aceh (NAD)	1.884	74	3,93 %	434	1.376
10	Sulawesi Selatan	12.321	368	2,99 %	9.563	2.39
11	Papua	3.973	46	1,16 %	3.178	749
12	Sumatera Barat	2.437	59	2,42 %	1.399	979
13	Kalimantan Tengah	2.689	110	4,09 %	2.193	386
14	Kalimantan Selatan	8.576	363	4,23 %	6.67	1.543
15	Maluku	2.004	34	1,70 %	1.248	722
16	Sumatera Selatan	4.618	266	5,76 %	3.318	1.034
17	Sulawesi Tenggara	1.661	35	2,11 %	1.109	517
18	Sulawesi Utara	3.972	158	3,98 %	2.897	917
19	Papua Barat	888	15	1,69 %	604	269
20	Banten	3.053	114	3,73 %	2.177	762
21	DI Yogyakarta	1.525	44	2,89 %	1.096	385
22	Kalimantan Barat	685	5	0,73 %	600	80
23	Gorontalo	2.16	55	2,55 %	1.855	250
24	Maluku Utara	1.887	66	3,50 %	1.579	242
25	NTB	2.795	165	5,90 %	2.13	500
26	Kalimantan Utara	426	7	1,64 %	356	63
27	Lampung	428	17	3,97 %	338	73
28	Bengkulu	364	25	6,87 %	186	153
29	Bangka Belitung	242	3	1,24 %	228	11
30	NTT	202	2	0,99 %	163	37
31	Jambi	304	5	1,65 %	170	129
32	Kepulauan Riau	1.319	41	3,11 %	831	447
33	Sulawesi Barat	402	7	1,74 %	283	112
34	Sulawesi Tengah	249	11	4,42 %	222	16

Pandemi Covid-19 juga berimbas ke dunia pendidikan. Efeknya telah dirasakan oleh para peserta didik (siswa dan mahasiswa), orangtua peserta didik, para pendidik (guru dan dosen), hingga lembaga pendidikan (mulai dari TK, SD, SLTP, SLTA hingga perguruan tinggi). Semua ikut sibuk dan repot dengan pembelajaran daring (*online*). Bagi mereka yang tinggal di perkotaan, pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak banyak mengalami kendala. Tetapi, bagi wilayah perdesaan dan terpencil, atau kalangan yang gaktek atau belum mampu mengakses perangkat internet dan media *cyberspace*, *e-learning* masih menjadi tantangan besar nan memberatkan.



Gambar 6 Perkembangan Kasus Covid-19 di Jawa Barat Maret – September 2020

Namun begitu, selalu ada hikmah di balik setiap kejadian. Begitu pun dengan pandemi coronavirus. Terlepas dari hal-hal negatif, yang dirasakan dan dikeluhkan masyarakat, pandemi sejatinya telah membuka banyak harapan dan peluang baru. Wabah ini telah memaksa orang untuk mengubah cara dan budaya belajar di tanah air. PJJ atau *e-learning* tiba-tiba menjadi pilihan dan kebutuhan. Tak hanya di perkotaan, melainkan juga pelosok tanah air. Kebijakan *social distancing* dan *work from home*, baik selama PSBB maupun masa transisi seperti sekarang, mengharuskan anak-anak tetap belajar dari rumah.



Gambar 7. Perkembangan Jumlah Kematian Akibat Covid-19 di Jawa Barat Maret – September 2020

Sebelum ada pandemi coronavirus, tak pernah terbayang *e-learning* dapat berlaku masal dan massif di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kini, pembelajaran *online* bahkan juga telah menjadi kebutuhan orang tua. Khususnya orang tua/wali siswa di pendidikan dasar dan menengah. Mereka dipaksa keadaan untuk terlibat mengawal anak-anaknya belajar dari rumah. Tak sedikit orang tua terpaksa harus belajar berbagai aplikasi *e-learning*, dengan segala konsekuensinya. Jika orang tua abai, PJJ sulit dapat berjalan baik, lancar dan efektif. Sementara itu, bagi orang tua dari mahasiswa umumnya tak lagi direpotkan oleh hal-hal teknis. Mereka, boleh jadi, hanya direpotkan oleh kenaikan biaya koneksi internet dan perangkat media daringnya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, pun mengakui adanya situasi yang memaksa. Dalam acara *Mata Najwa* (5/8/2020), Nadiem mengatakan: “pembelajaran jarak jauh bukan kebijakan yang kami inginkan. Kami terpaksa melakukan PJJ.” Maka, dia mafhum bila banyak pihak ikut terdampak. Keadaan telah memaksa mereka harus beradaptasi terhadap format pembelajaran yang berbeda total dari kebiasaan atau kondisi normalnya. Menurutnya, pandemi memberikan dua pilihan: masih ada pembelajaran walaupun diakui tidak optimal, atau tidak ada pembelajaran sama sekali. Masalahnya, jika pembelajaran dihentikan akan memberikan risiko yang sangat besar bagi negara dan bangsa.

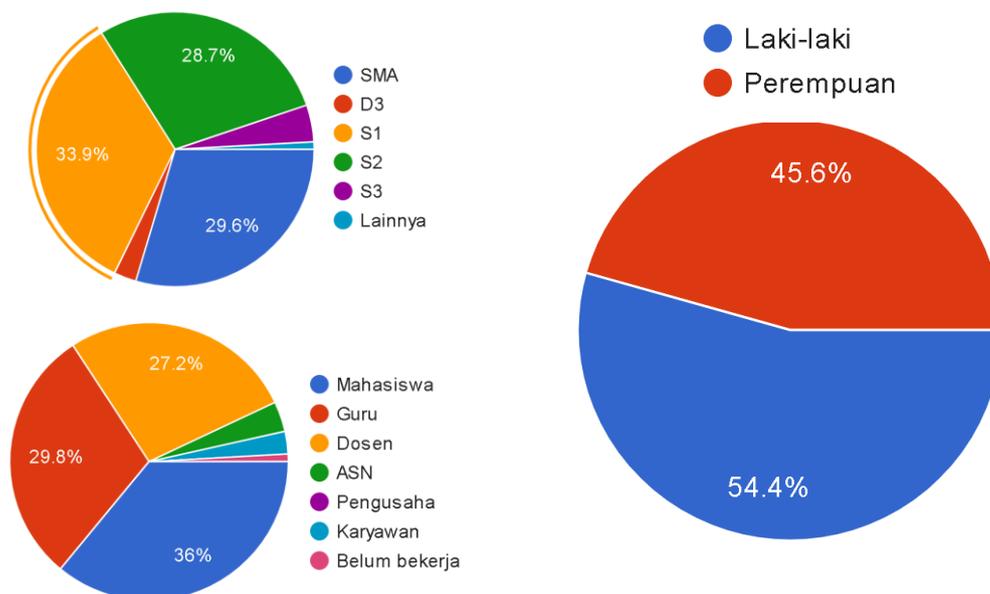
## E-learning di IAI-N Laa Roiba

Dalam kondisi normal, metode pembelajaran di IAI-N Laa Roiba masih menggunakan metode konvensional. Namun, dalam perencanaan ke depan sudah mulai disiapkan sejumlah fasilitas untuk mendukung sistem pembelajaran *E-learning*. Fasilitas pendukung yang sudah tersedia dan akan dikembangkan antara lain : laboratorium komputer, internet, jaringan wifi, *E-Library*. Secara sporadic kegiatan e\_learning mulai diperkenalkan oleh sejumlah dosen sejak tahun 2019. Terutama di Fakultas Syariah. Seiring dengan munculnya kebijakan social distancing e-Learning menjadi pilihan paling aman..

Penelitian Farah Chalida, Mia Hermaliana, Siti Aminah, dan Dedi Junaedi (*Reslaj* 1(1), 2019) menemukan literasi *e-learning* dari dosen dan mahasiswa di IAI-N Laa Roiba Bogor, masih di bawah 10%. Waktu itu, dilakukan riset lapangan dengan menggunakan instrument survey dan wawancara selama 40 hari diperoleh 92 sampel. Terdiri dari 43 laki-laki dan 49 perempuan, status 78 mahasiswa dan 14 dosen, 78 di kampus Leuwiliang dan 14 kampus Cibinong, 75 orang dari fakultas tarbiyah dan 17 dari fakultas Syariah, 14 usia dewasa (lebih 40 tahun), 78 usia muda (kurang 40 tahun).

## Analisis Deskriptif

Enam bulan kemudian, berdasarkan survey terbaru LPPM Laa Roiba pada Juli – Agustus 2020, setelah adanya pandemi Covid-19, literasi *e-learning* sudah mencapai 91%. Jumlah responden yang mengisi angket berdasarkan aplikasi Google Form ada 115 orang. Jika sebelum pandemi, dosen baru memperkenalkan konsep *e-learning* sebatas penggunaan *google classroom*. Kini, civitas akademika kampus ini sudah memiliki banyak media pilihan.



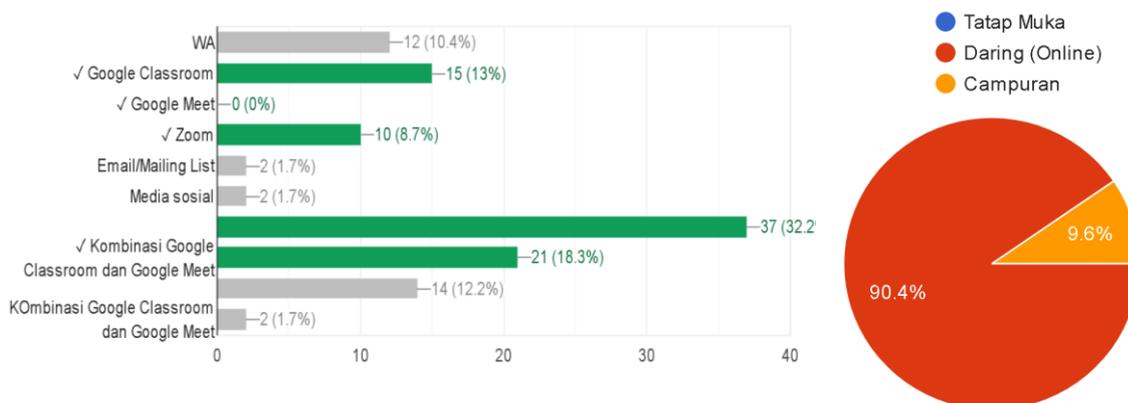
Gambar 8 Profil Gender, Pendidikan & Pekerjaan Responden Penelitian

Survey LPPM Laa Roiba Juli – Agustus 2020 diikuti 115 responden, terdiri 53 orang (45.6%) dan 62 orang (54.4%) laki-laki. Mereka berusia antara 20-68 tahun, tinggal Sebagian besar di Bogor (73%), sebagian lain tinggal di Depok (14,8%), Jakarta (5,2%), Bekasi (3,5%), Sukabumi, Bandung, Cianjur dan Tangerang.

Dari sisi pendidikan, responden penelitian umumnya berpendidikan SMA, S1 dan S2. Sebagian kecil berpendidikan D3 dan S3. Sedang berdasarkan status pekerjaan, umumnya adalah karyawan, mahasiswa, guru dan dosen. Sebagian kecil dari kalangan ASN, pengusaha dan belum bekerja.

Survey LPPM Laa Roiba mengungkap 93% responden mengetahui *e-learning* dapat menjadi sarana belajar yang baik untuk mengatasi kendala tempat dan waktu. Kemudian, ada 89% mengaku senang belajar dengan *e-learning*. Tetapi, baru 59% responden yang menyadari *e-learning* dapat menjadi sarana pembelajaran yang murah dan efektif. Sekitar 90% responden mengaku untuk aktivitas *e-learning*, mereka harus menambah biaya koneksi internet sekitar Rp 50-100 ribu. Dan, 79% civitas akademika setuju *e-learning* diberlakukan selama pandemi.

Hasil Survey LPPM Laa Roiba Juli-Agustus 2020, yang paling populer adalah kombinasi antara *google classroom & zoom meeting* (32%) serta *google classroom & google meet* (20%). Sementara *google classroom* dipilih oleh sekitar 13,5% responden. Sisanya, menggunakan wag (10%), *zoom* (7.2%), *e-mail/ mailing-list* (5%), medsos (3,6%), dan lainnya (9,7%).



Gambar 8. Pilihan Sistem Pembelajaran E-learning di IAI-N Laa Roiba

Lulusan IAI-N Laa Roiba, berdasarkan data dari *tracer study* 2016-2018, umumnya diserap oleh lembaga dan atau perusahaan yang berada di wilayah Kabupaten dan Kota Bogor, seperti dinas pendidikan, sekolah-sekolah, perguruan tinggi, perusahaan, dan perbankan syariah. Hasil survey kepuasan kerjasama berada pada nilai baik dengan indeks kepuasan sebesar lebih dari 80%, dengan instrumen dan pengolahan data hasil survey yang telah dinyatakan valid dan reliabel oleh ahlinya.

Dari hasil evaluasi terhadap kinerja dalam pendidikan dan pengajaran dosen tetap 68% mahasiswa memiliki persepsi baik dan baik sekali. Hanya 21% menilai kurang dan cukup. Dari aspek kesiapan mengajar, materi pengajaran, kedisiplinan mengajar, evaluasi mengajar, dan kepribadian rata-rata dosen mendapat nilai skor 3,92 (baik). Secara relatif aspek kepribadian dosen paling baik di mata semua mahasiswa.

Dalam rangka peningkatan mutu lulusan IAI-N Laa Roiba selama ini sudah bekerja sama dengan 24 mitra strategis – untuk pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat-- dari kalangan pemerintah (PEMDA Bogor), perguruan tinggi negeri dan swasta (UIN Bandung, Uninus, IAI Bunga Bangsa Cirebon, Universitas Surapati Jakarta, STAI Tasikmalaya), organisasi profesi (ICMI, PGMI, MES Bogor) dan dunia usaha. Dengan demikian, IAI-N Laa Roiba hadir menjawab kebutuhan masyarakat dalam tenaga ahli profesional unggul, beriman

takwa, berakhlakul kharimah, berbasis iptek.

**Analisis Kuantitatif**

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap model instrumen penelitian. Pengujian melibatkan tiga aspek: kognitif untuk mengukur aspek pengetahuan (pikiran), afektif untuk mengukur aspek sikap, dan konasi untuk mengukur aspek tindakan.

**Uji Vasiliditas**

Dari hasil uji korelasi bivariat diperoleh hasil bahwa semua parameter pengukuran aspek kognitif yang terdiri dari 12 indikator menunjukkan koreasi (R hitung) cukup tinggi. Nilainya berkisar antara 0.661-0.734 (Tabel 2). Semuanya lebih besar dari standar R tabel (0.175-0.195). Artinya instrumen pengukuran variabel aspek kognitif yang digunakan dalam penelitian ini valid.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Instrumen Aspek Kognitif

		Correlations												KOGNITIF	KOGNIFRATA
		A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12		
A1	Pearson Correlation	1	.698**	.758**	.676**	.638**	.430**	.427**	.476**	.310**	.422**	.468**	.347**	.730**	.730**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000
	N	114	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	113	114	114
A2	Pearson Correlation	.698**	1	.560**	.701**	.538**	.448**	.505**	.397**	.388**	.498**	.514**	.358**	.734**	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	114	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	113	114	114
A3	Pearson Correlation	.758**	.560**	1	.574**	.565**	.491**	.346**	.393**	.275**	.364**	.396**	.327**	.661**	.661**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000
	N	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	113	114	114	114
A4	Pearson Correlation	.676**	.701**	.574**	1	.679**	.441**	.476**	.421**	.379**	.466**	.476**	.377**	.745**	.745**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	113	113	113	113	112	113	112	113	113	113	112	113	113	113
A5	Pearson Correlation	.638**	.538**	.565**	.679**	1	.481**	.412**	.507**	.323**	.483**	.439**	.344**	.720**	.720**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	113	113	113	112	113	113	112	113	113	113	112	113	113	113
A6	Pearson Correlation	.430**	.448**	.491**	.441**	.481**	1	.671**	.427**	.462**	.580**	.506**	.405**	.707**	.707**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	114	114	114	113	113	114	113	114	113	114	114	113	114	114
A7	Pearson Correlation	.427**	.505**	.346**	.476**	.412**	.671**	1	.487**	.541**	.599**	.590**	.513**	.746**	.746**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	113	113	113	112	112	113	113	113	113	113	113	112	113	113
A8	Pearson Correlation	.476**	.397**	.393**	.421**	.507**	.427**	.487**	1	.444**	.472**	.437**	.472**	.680**	.680**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	113	114	114	114
A9	Pearson Correlation	.310**	.388**	.275**	.379**	.323**	.462**	.541**	.444**	1	.724**	.663**	.595**	.703**	.703**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	113	114	114	114
A10	Pearson Correlation	.422**	.498**	.364**	.466**	.483**	.580**	.599**	.472**	.724**	1	.854**	.666**	.819**	.819**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	114	113	114	114
A11	Pearson Correlation	.468**	.514**	.396**	.476**	.439**	.506**	.590**	.437**	.663**	.854**	1	.658**	.805**	.805**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	N	113	113	113	112	112	113	112	113	113	113	113	113	113	113
A12	Pearson Correlation	.347**	.358**	.327**	.377**	.344**	.405**	.513**	.472**	.595**	.666**	.658**	1	.707**	.707**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	113	114	114	114
KOGNITIF	Pearson Correlation	.730**	.734**	.661**	.745**	.720**	.707**	.746**	.680**	.703**	.819**	.805**	.707**	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	113	114	114	114
KOGNIFRATA	Pearson Correlation	.730**	.734**	.661**	.745**	.720**	.707**	.746**	.680**	.703**	.819**	.805**	.707**	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	114	114	114	113	113	114	113	114	114	114	113	114	114	114

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Aspek Afektif**

Dari Tabel 3, memuat hasil uji korelasi bivariat aspek afektif, diperoleh hasil bahwa semua parameter pengukuran aspek afektif yang terdiri dari enam indikator menunjukkan koreasi (R hitung) cukup tinggi. Nilainya berkisar antara 0.811-0.856. Semuanya lebih besar dari standar R tabel (0.175-0.195). Artinya instrumen pengukuran variabel aspek afektif yang digunakan dalam penelitian ini valid

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Instrumen Aspek Afektif

		Correlations						
		B2	B3	B4	B5	B6	AFEKTIF	AFEKTIFRATA
B2	Pearson Correlation	1	.746**	.557**	.568**	.785**	.841**	.841**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	116.991	90.991	64.088	65.728	98.186	499.000	83.167
	Covariance	1.035	.812	.572	.582	.877	4.416	.736
	N	114	113	113	114	113	114	114
B3	Pearson Correlation	.746**	1	.729**	.571**	.672**	.856**	.856**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	90.991	127.717	86.973	68.832	87.937	524.558	87.426
	Covariance	.812	1.140	.784	.615	.792	4.684	.781
	N	113	113	112	113	112	113	113
B4	Pearson Correlation	.557**	.729**	1	.842**	.542**	.861**	.861**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	64.088	86.973	113.681	95.681	66.938	501.265	83.544
	Covariance	.572	.784	1.015	.854	.603	4.476	.746
	N	113	112	113	113	112	113	113
B5	Pearson Correlation	.568**	.571**	.842**	1	.584**	.826**	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	65.728	68.832	95.681	114.570	72.460	485.000	80.833
	Covariance	.582	.615	.854	1.014	.647	4.292	.715
	N	114	113	113	114	113	114	114
B6	Pearson Correlation	.785**	.672**	.542**	.584**	1	.811**	.811**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	98.186	87.937	66.938	72.460	135.876	518.115	86.353
	Covariance	.877	.792	.603	.647	1.213	4.626	.771
	N	113	112	112	113	113	113	113
AFEKTIF	Pearson Correlation	.841**	.856**	.861**	.826**	.811**	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	499.000	524.558	501.265	485.000	518.115	3006.000	501.000
	Covariance	4.416	4.684	4.476	4.292	4.626	26.602	4.434
	N	114	113	113	114	113	114	114
AFEKTIFRATA	Pearson Correlation	.841**	.856**	.861**	.826**	.811**	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	83.167	87.426	83.544	80.833	86.353	501.000	83.500
	Covariance	.736	.781	.746	.715	.771	4.434	.739
	N	114	113	113	114	113	114	114

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari Tabel 4, yang memuat hasil uji korelasi bivariat aspek konatif, diperoleh hasil bahwa semua parameter pengukuran aspek konatif yang terdiri dari 11 indikator menunjukkan korelasi (R hitung) cukup tinggi. Nilainya berkisar antara 0.495-0.861. Semuanya lebih besar dari standar R tabel (0.175-0.195). Artinya instrumen pengukuran variabel aspek konatif yang digunakan dalam penelitian ini valid

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Aspek Konatif

		Correlations											KONATIF	KONATIFRAT A
		C1	C2	C3	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C10	C11		
C1	Pearson Correlation	1	.562**	.555**	.468**	.662**	.454**	.564**	.651**	.476**	.413**	.492**	.714**	.714**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	127.965	71.991	62.250	56.531	90.342	53.054	70.389	92.319	58.384	54.885	73.286	822.965	74.815
	Covariance	1.143	.643	.561	.505	.821	.478	.628	.824	.526	.490	.660	7.348	.668
N	113	113	112	113	111	112	113	113	112	113	112	113	113	113
C2	Pearson Correlation	.562**	1	.606**	.616**	.576**	.468**	.548**	.595**	.678**	.683**	.655**	.762**	.762**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	71.991	128.491	68.062	74.772	78.821	55.018	68.702	84.667	85.858	90.947	97.823	884.561	80.415
	Covariance	.643	1.137	.608	.662	.710	.491	.608	.749	.767	.805	.873	7.828	.712
N	113	114	113	114	112	113	114	114	113	114	113	114	114	114
C3	Pearson Correlation	.555**	.606**	1	.784**	.648**	.743**	.695**	.632**	.596**	.522**	.512**	.809**	.809**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	62.250	68.062	98.265	83.159	77.477	76.504	76.150	78.646	66.286	60.805	66.527	818.876	74.443
	Covariance	.561	.608	.877	.742	.704	.683	.680	.702	.597	.543	.599	7.311	.665
N	112	113	113	113	111	113	113	113	112	113	112	113	113	113
C4	Pearson Correlation	.468**	.616**	.784**	1	.674**	.674**	.809**	.646**	.541**	.637**	.587**	.820**	.820**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	56.531	74.772	83.159	114.570	87.286	74.903	95.746	86.833	65.221	80.132	82.619	898.096	81.645
	Covariance	.505	.662	.742	1.014	.786	.669	.847	.768	.582	.709	.738	7.948	.723
N	113	114	113	114	112	113	114	114	113	114	113	114	114	114
C5	Pearson Correlation	.662**	.576**	.648**	.674**	1	.577**	.733**	.869**	.543**	.521**	.682**	.850**	.850**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	90.342	78.821	77.477	87.286	148.429	72.279	97.893	132.429	71.946	73.893	108.333	1054.214	95.838
	Covariance	.821	.710	.704	.786	1.337	.657	.882	1.193	.654	.666	.985	9.497	.863
N	111	112	111	112	112	111	112	112	111	112	111	112	112	112
C6	Pearson Correlation	.454**	.468**	.743**	.674**	.577**	1	.663**	.600**	.667**	.486**	.434**	.747**	.747**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	53.054	55.018	76.504	74.903	72.279	107.858	76.186	78.327	77.571	59.230	59.045	792.965	72.088
	Covariance	.478	.491	.683	.669	.657	.963	.680	.699	.699	.529	.532	7.080	.644
N	112	113	113	113	111	113	113	113	112	113	112	113	113	113
C7	Pearson Correlation	.564**	.548**	.695**	.809**	.733**	.663**	1	.793**	.594**	.698**	.694**	.873**	.873**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	70.389	68.702	76.150	95.746	97.893	76.186	122.360	110.167	73.053	90.711	101.142	988.598	89.872
	Covariance	.628	.608	.680	.847	.882	.680	1.083	.975	.652	.803	.903	8.749	.795
N	113	114	113	114	112	113	114	114	113	114	113	114	114	114
C8	Pearson Correlation	.651**	.595**	.632**	.646**	.869**	.600**	.793**	1	.608**	.559**	.675**	.858**	.858**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	92.319	84.667	78.646	86.833	132.429	78.327	110.167	157.833	85.186	82.500	111.726	1103.833	100.348
	Covariance	.824	.749	.702	.768	1.193	.699	.975	1.397	.761	.730	.998	9.768	.888
N	113	114	113	114	112	113	114	114	113	114	113	114	114	114
C9	Pearson Correlation	.476**	.678**	.596**	.541**	.543**	.667**	.594**	.608**	1	.745**	.753**	.798**	.798**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	58.384	85.858	66.286	65.221	71.946	77.571	73.053	85.186	126.938	98.558	110.000	912.699	82.973
	Covariance	.526	.767	.597	.582	.654	.699	.652	.761	1.133	.880	.991	8.149	.741
N	112	113	112	113	111	112	113	113	113	113	112	113	113	113
C10	Pearson Correlation	.413**	.683**	.522**	.637**	.521**	.486**	.698**	.559**	.745**	1	.814**	.795**	.795**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	54.885	90.947	60.805	80.132	73.893	59.230	90.711	82.500	98.558	138.184	126.053	955.868	86.897
	Covariance	.490	.805	.543	.709	.666	.529	.803	.730	.880	1.223	1.125	8.459	.769
N	113	114	113	114	112	113	114	114	113	114	113	114	114	114
C11	Pearson Correlation	.492**	.655**	.512**	.587**	.682**	.434**	.694**	.675**	.753**	.814**	1	.821**	.821**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	73.286	97.823	66.527	82.619	108.333	59.045	101.142	111.726	110.000	126.053	173.841	1106.708	100.610
	Covariance	.660	.873	.599	.738	.985	.532	.903	.998	.991	1.125	1.552	9.881	.898
N	112	113	112	113	111	112	113	113	112	113	113	113	113	113
KONATIF	Pearson Correlation	.714**	.762**	.809**	.820**	.850**	.747**	.873**	.858**	.798**	.795**	.821**	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	822.965	884.561	818.876	898.096	1054.214	792.965	988.598	1103.833	912.699	955.868	1106.708	10474.570	952.234
	Covariance	7.348	7.828	7.311	7.948	9.497	7.080	8.749	9.768	8.149	8.459	9.881	82.695	8.427
N	113	114	113	114	112	113	114	114	113	114	113	114	114	114
KONATIFRATA	Pearson Correlation	.714**	.762**	.809**	.820**	.850**	.747**	.873**	.858**	.798**	.795**	.821**	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	74.815	80.415	74.443	81.645	95.838	72.088	89.872	100.348	82.973	86.897	100.610	952.234	86.567
	Covariance	.668	.712	.665	.723	.863	.644	.795	.888	.741	.769	.898	8.427	.766
N	113	114	113	114	112	113	114	114	113	114	113	114	114	114

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Uji Reabilitas

Dari hasil uji reabilitas menggunakan aplikasi SPSS 25 diperoleh hasil sebagai berikut. Untuk aspek kognitif ada 110 data (96.5%) dinyatakan valid dan nilai Cronbach's Alpha 0.788. Nilai

alpha Cronbach lebi dari standar minimal (0.60) sehingga instrument pengukuran aspek kognitif termasuk *reliable*.

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	110	96.5
	Excluded <sup>a</sup>	4	3.5
	Total	114	100.0

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.788	14

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Untuk asekkonatif ada 108 data (94.7%) dinyatakan valid dan nilai Cronbach's Alpha 0.799 (Tabel . Nilai alpha Cronbach lebi dari standar minimal (0.60) sehingga instrument pengukuran aspek kognitif termasuk *reliable*.

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	108	94.7
	Excluded <sup>a</sup>	4	3.5
	Total	114	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.799	8

Sedang untuk asekkonatif, ada 110 data (96.5%) dinyatakan valid dan nilai Cronbach's Alpha 0.834. Nilai alpha Cronbach lebi dari standar minimal (0.60) sehingga instrument pengukuran aspek kognitif termasuk *reliable*.

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	110	96.5
	Excluded <sup>a</sup>	4	3.5
	Total	114	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.834	8

**Uji Regresi Ganda dengan Dummy Variabel**

**Aspek Kognitif**

Hasil olah statistik regresi ganda dengan dummy variabel terhadap aspek kognitif implementasi e-learning di IAI-N Laa Roiba diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Model Summary dan ANOVA Aspek Kognitif

Model	Model Summary <sup>b</sup>									
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.825 <sup>a</sup>	.681	.646	5.009	.681	19.595	11	101	.000	2.249

a. Predictors: (Constant), KONATIF, EDUC2, EDUC1, Umur, GENDER1, DEPOK, STATUS1, BOGOR, AFEKTIF, EDUC3, STATUS2

b. Dependent Variable: KOGNITIF

Model	ANOVA <sup>a</sup>					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	5408.908	11	491.719	19.595	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2534.543	101	25.094		
	Total	7943.451	112			

a. Dependent Variable: KOGNITIF

b. Predictors: (Constant), KONATIF, EDUC2, EDUC1, Umur, GENDER1, DEPOK, STATUS1, BOGOR, AFEKTIF, EDUC3, STATUS2

Dari analisis Model Summary dan ANOVA diperoleh nilai R-square 0.681 dan probabilitas F statistic 0.0001. Artinya variabel bebas secara simultan berkorelasi dengan nilai kognisi dengan koefisien determinasi 0.681. Makna lain sejumlah variabel bebas secara Bersama-sama dapat menjelaskan dinamika perubahan nilai kognitif dari civitas akademika terhadap implementas e-learning sebesar 68,1%. Sisanya, 31,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai Durbin Watson (DW) 2.249 yang lebih besar dari standar DW Tabel (dl 1.6 du 1.78) menunjukkan tidak ada autokoteasi.

Tabel 6 memuat hasil analisis regresi ganda dummy variabel aspek kognitif. Dari nilai probabilitas t statistik ditemukan bahwa secara parsial variable pendidiikan (Educ2 dan Educ3), aspek afektif dan aspek konatif berpengaruh nyata terhadap aspek kognitif. Sementara variabel usia, gender, status, dan domisili tidak nyata berpengaruh terhadap perspsi kognitif civitas akademika IAI-N Laa Roiba terhadap imlementasi e-learning. Jika standar erro dinaikkan ke level 20% atai tingkat kepercayaan diturunkan dari 95% ke 80%, maka variable usia, gender dan lokasi berpengaruh terhadap aspek kognitif.

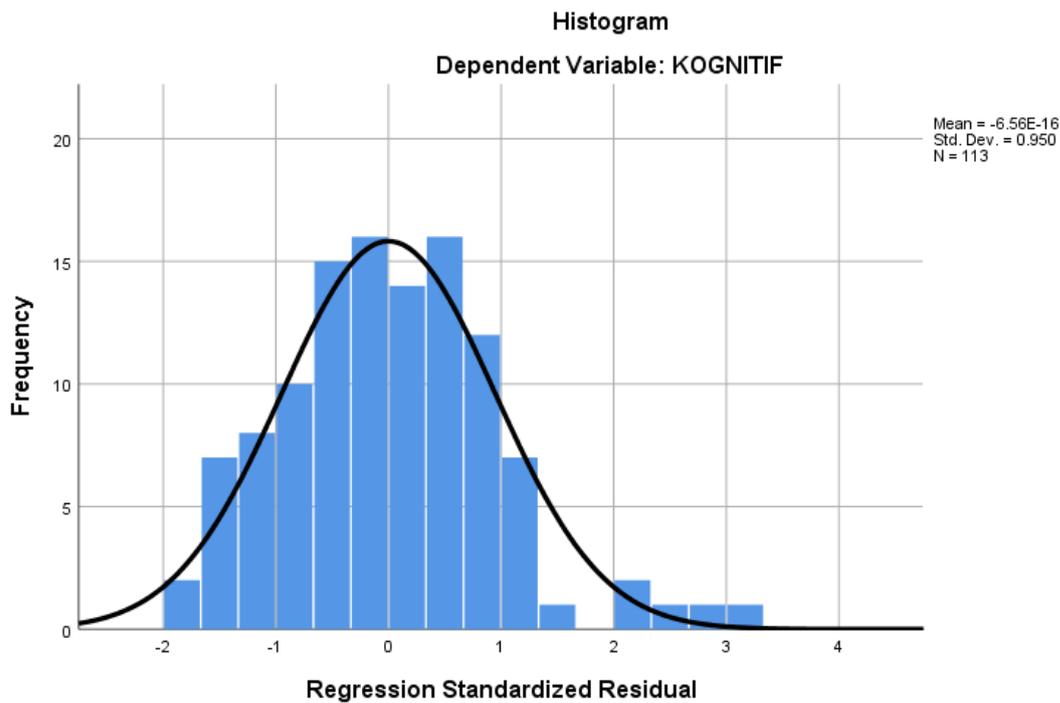
Tabel 6 Hasil Analisis Regresi Ganda Dummy Variabel Aspek Kognitif

**Coefficients<sup>a</sup>**

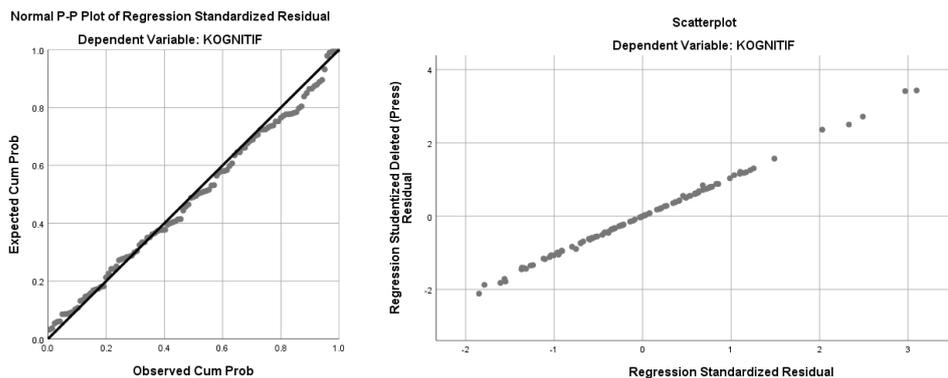
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.965	2.917			6.502	.000	13.179	24.751					
	Umur	-.089	.064	-.133		-1.404	.163	-.216	.037	.180	-.138	-.079	.351	2.845
	GENDER1	-1.691	1.117	-.100		-1.514	.133	-3.907	.525	.115	-.149	-.085	.719	1.392
	EDUC1	5.041	3.452	.111		1.460	.147	-1.808	11.889	.053	.144	.082	.546	1.832
	EDUC2	3.919	2.074	.221		1.889	.062	-.196	8.034	-.024	.185	.106	.231	4.324
	EDUC3	8.087	2.721	.453		2.972	.004	2.690	13.485	.334	.284	.167	.136	7.342
	STATUS1	.418	1.709	.022		.245	.807	-2.973	3.809	.006	.024	.014	.374	2.671
	STATUS2	-1.757	2.938	-.094		-.598	.551	-7.587	4.072	.237	-.059	-.034	.129	7.740
	BOGOR	.881	2.354	.047		.374	.709	-3.788	5.550	.295	.037	.021	.201	4.967
	DEPOK	2.614	1.950	.111		1.341	.183	-1.253	6.482	-.151	.132	.075	.457	2.188
	AFEKTIF	.871	.158	.536		5.520	.000	.558	1.184	.772	.481	.310	.335	2.983
	KONATIF	.211	.087	.242		2.416	.018	.038	.384	.729	.234	.136	.315	3.170

a. Dependent Variable: KOGNITIF

Nilai VIF dari semua variabel umumnya di bawah 10. Ini menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinieritas. Syarat normalitas dipenuhi dengan melihat kurva normal berikut (Gambar 7). Sementara unsur linearitas juga ditunjukkan oleh adanya plot garis tren garis lurus (Gambar 8)



Gambar 7 Kurva Normal Data Aspek Kognitif



Gambar 8 . Grafik Plot Linieritas Aspek Kognitif

### Aspek Afektif

Tabel 7 menunjukkan hasil analisis regresi terhadap aspek afektif. Nilai probabilitas F hitung dan R-square 0.742 menunjukkan bahwa secara simultan ada korelasi kuat antara variable bebas dengan variabel terikat aspek afektif. Koefisien determinasi 0,742 menunjukkan bahwa aspek afektif responden dapat dijelaskan seekitar 74,2% oleh variabel bebas yang dipakai. Sisanya, sebanyak 25,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 7 Analisis Model Summary dan ANOVA Aspek Afektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Model Summary <sup>b</sup> Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.862 <sup>a</sup>	.742	.714	2.768	.742	26.464	11	101	.000	2.452

a. Predictors: (Constant), KONATIF, EDUC2, EDUC1, Umur, GENDER1, DEPOK, STATUS1, KOGNITIF, BOGOR, STATUS2, EDUC3

b. Dependent Variable: AFEKTIF

Model		ANOVA <sup>a</sup>				
		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7344.969	11	667.724	21.609	.000b
	Residual	3120.889	101	30.900		
	Total	10465.858	112			

a. Dependent Variable: AFEKTIF

b. Predictors: (Constant), KOGNITIF, STATUS1, EDUC1, GENDER1, Umur, DEPOK, EDUC2, KONATIF, BOGOR, STATUS2, EDUC3

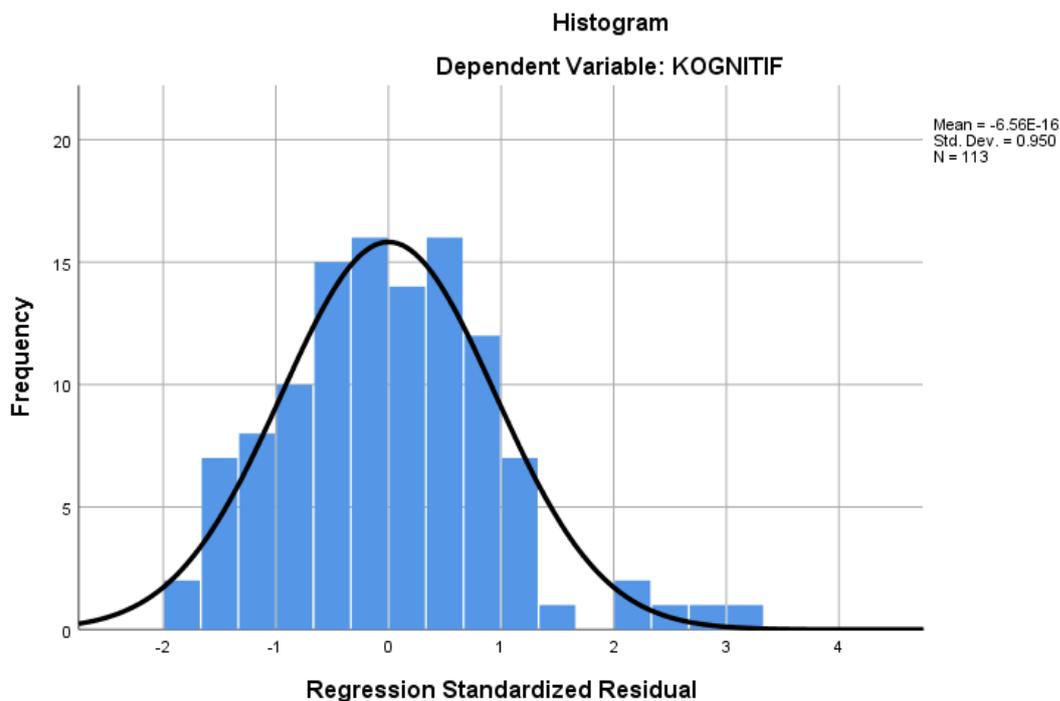
Tabel 8 memuat hasil analisis regresi ganda dummy variabel aspek afektif. Dari nilai probabilitas t statistik ditemukan bahwa secara parsial variable pendidikan (Educ2 dan Educ3), aspek kognitif dan aspek konatif berpengaruh nyata terhadap aspek afektif. Sementara variabel usia, gender, status, dan domisili tidak nyata berpengaruh terhadap perspsi afektif civitas akademika IAI-N Laa Roiba terhadap imlementasi *e-learning*. Jika standar erro dinaikkan ke level 20% atai tingkat kepercayaan diturunkan dari 95% ke 80%, maka variable gender berpengaruh terhadap aspek afektif.

Tabel 8 Analisis Regresi Ganda Dummy Variabel SASpek Afektif

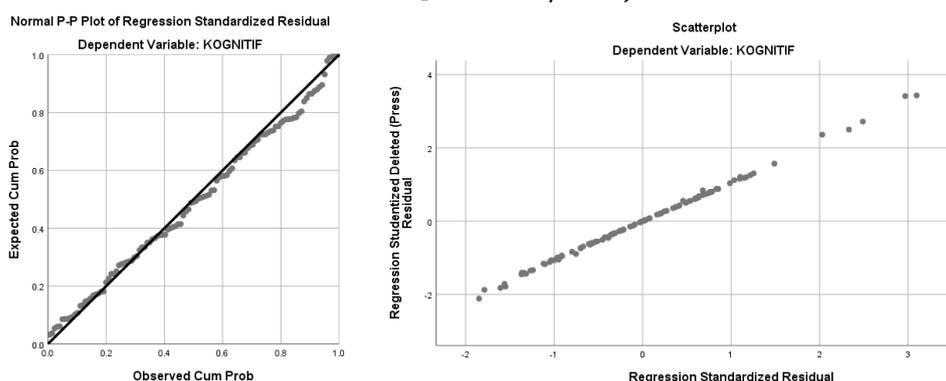
Model	Coefficients <sup>a</sup>												
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-1.345	1.915										
	Umur	.032	.035	.078	.914	.363	-.038	.103	.178	.091	.046	.348	2.877
	GENDER 1	1.000	.616	.097	1.623	.108	-.222	2.223	.212	.159	.082	.721	1.387
	EDUC1	-2.109	1.916	-.076	-1.101	.274	-5.911	1.692	.037	-.109	-.056	.541	1.849
	EDUC2	-2.251	1.145	-.206	-1.966	.052	-4.521	.020	-.019	-.192	-.099	.232	4.312
	EDUC3	-2.567	1.547	-.234	-1.659	.100	-5.636	.502	.233	-.163	-.084	.129	7.772
	STATUS1	1.057	.939	.092	1.126	.263	-.806	2.920	.003	.111	.057	.379	2.639
	STATUS2	.734	1.625	.064	.452	.652	-2.490	3.958	.172	.045	.023	.129	7.752
	BOGOR	-.455	1.301	-.039	-.350	.727	-3.036	2.125	.232	-.035	-.018	.201	4.968
	DEPOK	-.765	1.084	-.053	-.705	.482	-2.916	1.386	-.126	-.070	-.036	.451	2.216
	KOGNITIF	.266	.048	.433	5.520	.000	.170	.362	.772	.481	.279	.415	2.408
	KONATIF	.279	.041	.520	6.787	.000	.197	.360	.805	.560	.343	.434	2.303

a. Dependent Variable: AFEKTIF

Nilai VIF dari semua variabel umumnya di bawah 10. Ini menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinieritas. Syarat normalitas dipenuhi dengan melihat kurva normal berikut (Gambar 9). Sementara unsur linearitas juga ditunjukkan oleh adanya plot garis tren garis lurus (Gambar 10)



Gambar 9 Kurva Normal Data Aspek Afektif



Gambar 10 . Grafik Plot Linearitas Aspek Afektif

### Aspek Konatif

Tabel 9 menunjukkan hasil analisis regresi Model Summary dan ANOVA terhadap aspek konatif. Nilai probabilitas F hitung dan R-square 0.669 menunjukkan bahwa secara simultan ada korelasi kuat antara variable bebas dengan variabel terikat aspek afektif. Koefisien determinasi 0,669 menunjukkan bahwa aspek afektif responden dapat dijelaskan seekitar 66,9% oleh variabel bebas yang dipakai. Sisanya, sebanyak 33,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 9 Model Summary dan ANOVA Aspek Konatif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change	Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2		
1	.838a	.702	.669	5.559	.702	21.609	11	101	.000	2.052

a. Predictors: (Constant), KOGNITIF, STATUS1, EDUC1, GENDER1, Umur, DEPOK, EDUC2, AFEKTIF, BOGOR, STATUS2, EDUC3

b. Dependent Variable: KONATIF

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7344.969	11	667.724	21.609	.000b
	Residual	3120.889	101	30.900		
	Total	10465.858	112			

a. Dependent Variable: KONATIF

b. Predictors: (Constant), KOGNITIF, STATUS1, EDUC1, GENDER1, Umur, DEPOK, EDUC2, AFEKTIF, BOGOR, STATUS2, EDUC3

Hasil analisis regresi ganda dummy variabel aspek afektif dimuat pada Tabel 10. Dari nilai probabilitas t statistik ditemukan bahwa secara parsial variable status pekerjaan (status1). aspek kognitif dan aspek afektif berpengaruh nyata terhadap aspek konatif. Sementara variabel usia, gender, pendidikan, status2, dan domisili tidak nyata berpengaruh terhadap perspsi afektif civitas akademika IAI-N Laa Roiba terhadap imlementasi *e-learning*. Jika standar erro dinaikkan ke level 25% atai tingkat kepercayaan diturunkan dari 95% ke 75%, maka variable pendidikan (educ2, yaitu perbedaan responden berpendidikan sajana dengan lulusan SMA) juga ikut berpengaruh terhadap aspek konatif. Sementara variabel usia, gender dan pendidikan (educ1 dan educ3) dan lokasi domisili tidak nyata berpengaruh.

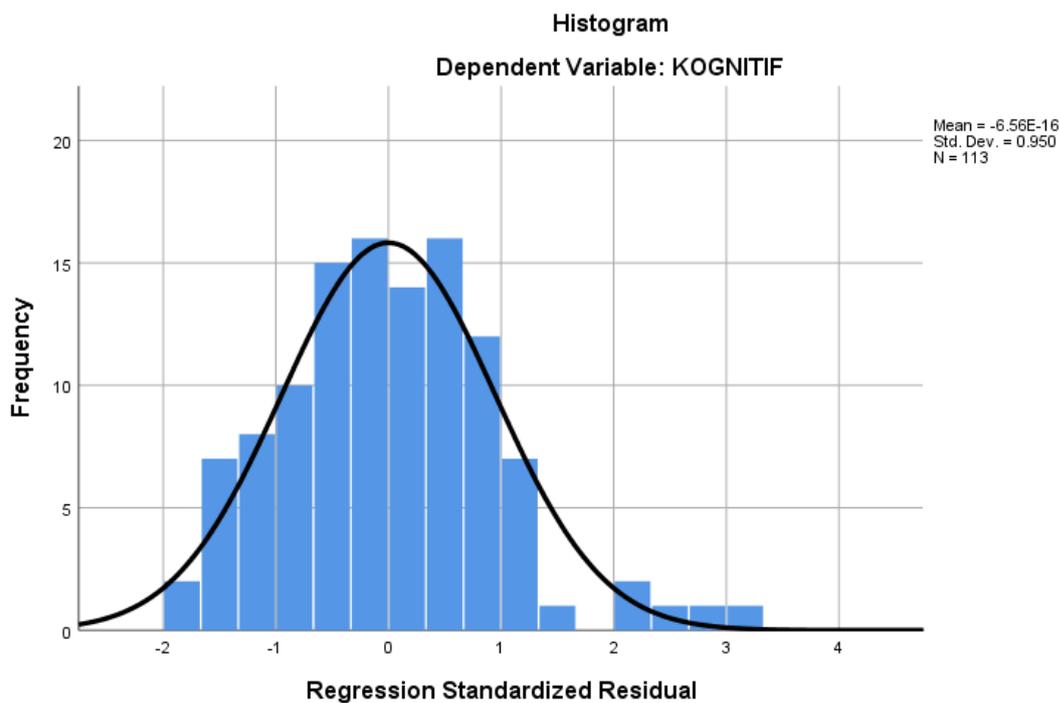
Tabel 10 Hasil Regresi Ganda Dummy Variabel Aspek Konatif

**Coefficients<sup>a</sup>**

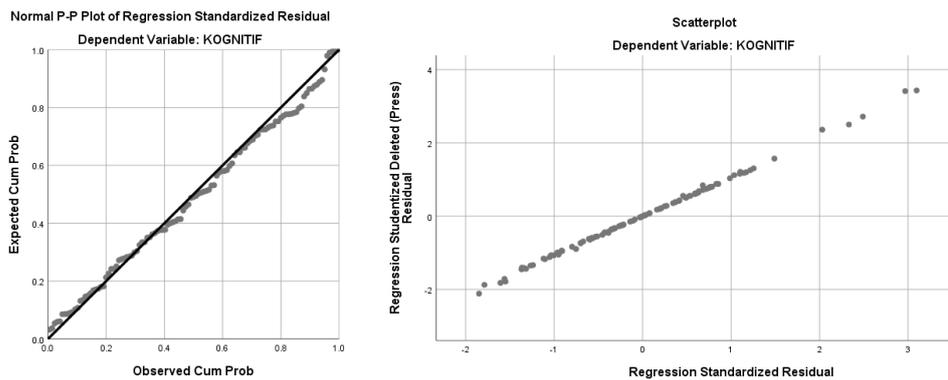
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.783	3.854		.203	.839	-6.862	8.429					
	Umur	.009	.071	.011	.121	.904	-.133	.150	.193	.012	.007	.345	2.900
	GENDER1	.056	1.254	.003	.044	.965	-2.432	2.542	.205	.004	.002	.703	1.423
	EDUC1	2.121	3.865	.041	.549	.584	-5.547	9.788	.065	.055	.030	.536	1.866
	EDUC2	2.872	2.325	.141	1.235	.220	-1.739	7.483	.028	.122	.067	.227	4.410
	EDUC3	2.481	3.139	.121	.790	.431	-3.746	8.708	.251	.078	.043	.126	7.935
	STATUS1	-4.033	1.854	-.189	-2.175	.032	-7.711	-.354	-.067	-.211	-.118	.392	2.553
	STATUS2	-2.378	3.258	-.110	-.730	.467	-8.841	4.084	.196	-.072	-.040	.129	7.727
	BOGOR	1.844	2.607	.085	.707	.481	-3.328	7.016	.272	.070	.038	.202	4.949
	DEPOK	.271	2.182	.010	.124	.901	-4.058	4.600	-.166	.012	.007	.449	2.226
	AFEKTIF	1.124	.166	.602	6.787	.000	.795	1.452	.805	.560	.369	.375	2.666
	KOGNITIF	.259	.107	.226	2.416	.018	.046	.472	.729	.234	.131	.338	2.963

a. Dependent Variable: KONATIF

Nilai VIF dari semua variabel umumnya di bawah 10. Ini menunjukkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinieritas. Syarat normalitas dipenuhi dengan melihat kurva normal berikut (Gambar 11). Sementara unsur linearitas juga ditunjukkan oleh adanya plot garis tren garis lurus (Gambar 12)



Gambar 11 Kurva Normal Data Aspek Konatif



Gambar 12 . Grafik Plot Linieritas Aspek Konatif

### Temuan Penelitian

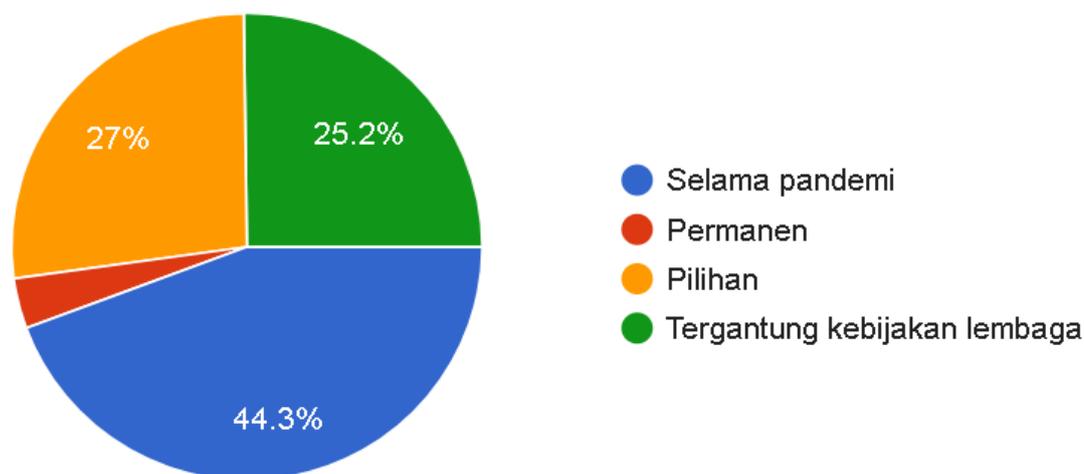
Pandemi Covid-19 harus diakui telah membuat sistem pembelajaran e-learning menjadi hal yang lazim bahkan kebutuhan bagi proses perkuliahan di IAI-N Laa Roiba. Aplikasi yang populer dipraktikkan adalah Google Classroom, Google Meet dan Zoom Meeting. Model lain adalah WA dan portal website.

Hampir semua responden mengetahui pentingnya e-learning. Aspek kognitif (aspek pengetahuan dan pemahaman) civitas akademika IAI-N Laa Roiba terhadap pelaksanaan *e-learning* selama pandemi dipengaruhi oleh aspek kesadaran dan sikap (afektif) dan pengalaman praktis (konatif) sebelumnya. Dalam batas tertentu, aspek kognitif civitas akademika IAI-N Laa Roiba berkorelasi dengan faktor usia, gender, pendidikan dan lokasi.

Sebagian besar responden sadar dan bersikap baik menerima pratif e-learning selama pandemic. Aspek afektif secara nyata dipengaruhi oleh aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman) dan aspek konatif (pengalaman praktis). Pada batas tertentu perbedaan pendidikan dan gender ikut mempengaruhi tingkat afeksi civitas akademika IAI-N Laa Roiba. Sementara pengaruh perbedaan lokasi dan usia tidak berpengaruh sama sekali terhadap aspek afektif dari implementasi pembelajaran online.

Sebagian besar responden akrab dan terbiasa menggunakan e-learning. Aspek konatif responden dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif. Dalam batas tertentu tingkat konasi dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sementara faktor usia, gender, status, dan lokasi tidak nyata berpengaruh terhadap tingkat konasi civitas academia IAI-N Laa Roiba dalam implementasi e-learning selama masa pandemic Covid-19.

## Kapan E-Learning Digunakan?



Hasil penelitian menunjukkan adanya progress yang baik dibanding periode sebelum pandemic. Literasi dan inklusi e-learning di kampus Laa Roiba meningkat tajam. Dalam penelitian sebelumnya, Farah Chalida Hanoum, Mia Hermaliana, Siti Aminah, dan Dedi Junaedi (2019) menemukan fakta cvitas akademika IAI-N laa Rooiba umumnya memiliki persepsi baik terhadap penerapan *Google Classroom* sebagai model *e-learning*. Perbedaan lokasi dan fakultas berpengaruh terhadap aspek afektif dan konatif. Perbedaan usia hanya berdampak signifikan pada aspek konatif, bukan pada aspek kognitif dan afektif. Perbedaan status mahaiswwa-dosen hanya berbeda signifikan dalam aspek konatif dan total skor persepsi. Sementara dalam aspek kognitif dan afektif, antara mahasiswa dan dosen tidak berbeda signifikan. Perbedaan gender berkorelasi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

Praktik e-learning menimbulkan konsekuensi penambahan biaya pembelajaran. Sekitar 95% responden membutuhkan tambahan biaya bulanan sebesar 50-100 ribu. Meski begitu, 96,5% responden bersedia menjalani kegiatan e-learning. Ada 44,3% siap selama pandemic, 27% mengaku siap sebagai sebuah pilihan, dan 25,2% menyerahkan keputusan kepada kebijakan Lembaga.

Memang, cara daring atau tatap muka, kegiatan belajar memang harus berlanjut. Waktu dan kesempatan membina generasi masa depan akan hilang jika kegiatan belajar mengajar terhenti karena alasan Covid-19 masih mewabah. Sekretaris Jenderal PBB, Antonio Guterres, ikut mendorong negara-negara terdampak untuk kembali membuka aktivitas sekolah. Dia khawatir, penutupan sekolah dan aktivitas pendidikan dapat mengancam kualitas generasi masa depan. Menurutnya, ada lebih dari 1 miliar siswa dari 160 negara di dunia terpengaruh oleh kebijakan *lockdown*. Sementara 40 juta siswa lainnya berpotensi mengalami ketinggalan pembelajaran di sekolah (*Reuters*, 4/8/2020).

Sejatinya, menjamin keberlanjutan kegiatan belajar mengajar adalah bagian amanah pembangunan nasional dan konstitusi negara. Bukankah tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh UUD '45 dan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam konteks agama, kegiatan pendidikan adalah amanah dari *maqashid syariah* (tujuan diturunkannya syariat agama), yaitu, menjaga lima masalah: agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Terutama masalah agama, masalah jiwa (kesehatan), masalah keturunan (untuk menyelamatkan generasi), dan masalah akal (membina kecerdasan).

Akhirnya, agar siswa dan mahasiswa Indonesia dapat merdeka belajar, semua pemangku kepentingan pendidikan nasional dituntut bahu-membahu bersinergi sehingga mampu menghadirkan sistem dan model pembelajaran daring yang terjangkau semua pihak, serta dapat berjalan secara efektif dan efisien.

## **KESIMPULAN & SARAN**

### **Kesimpulan**

Pandemi Covid-19 harus diakui telah membuat sistem pembelajaran e-learning menjadi hal yang lazim bahkan kebutuhan bagi proses perkuliahan di IAI-N Laa Roiba. Aplikasi yang populer dipraktikkan adalah Google Classrom, Google Meet dan Zoom Meeting. Model lain adalah WA dan portal website.

Hampir semua responden mengetahui pentingnya e-learning. Aspek kognitif (aspek pengetahuan dan pemahaman) civitas akademika IAI-N Laa Roiba terhadap pelaksanaan *e-learning* selama pandemi dipengaruhi oleh aspek kesadaran dan sikap (afektif) dan pengalaman praktis (konatif) sebelumnya. Dalam batas tertentu, aspek kognitif civitas akademika IAI-N Laa Roiba berkorelasi dengan faktor usia, gender, pendidikan dan lokasi.

Aspek afektif secara nyata dipengaruhi oleh aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman) dan aspek konatif (pengalaman praktis). Pada batas tertentu perbedaan pendidikan dan gender ikut mempengaruhi tingkat afeksi civitas akademika IAI-N Laa Roiba. Sementara pengaruh perbedaan lokasi dan usia tidak berpengaruh sama sekali terhadap aspek afektif dari implementasi pembelajaran online.

Aspek konatif responden dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif. Dalam batas tertentu tingkat konasi dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sementara faktor usia, gender, status, dan lokasi tidak nyata berpengaruh terhadap tingkat konasi civitas academia IAI-N Laa Roiba dalam implementasi e-learning selama masa pandemic Covid-19.

### **Saran**

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penerapan e-learning sebagai satu model pembelajaran online diperlukan upaya sosialisasi dan pelatihan bimtek ke semua civitas akademika di semua fakultas dan program studi di IAI-N Laa Roiba.

Kombinasi *Googlle Classroom* dengan *Google Meet* atau *Googlle Classroom* dengan *Zoom Meeting* dapat dipertimbangkan menjadi model e-Leaning yang murah, praktis dan efisien, termasuk untuk mengatasi kendala perbedaan lokasi dan perbedaan kompetensi SDM yang ada.

Untuk meringankan biaya koneksi, perlu diupayakan bagaimana masiswa mendapat fasilitas koneksi yang gratis atau minimal lebih terjangkau

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AECT. (1977). *The Definition of Educational Technology: AECT Task Force on Definition and Terminology*. Washington D.C.: Association for Educational Communication and Technology.
- Al-Mobaideen, H., Allahawiah, S., & Alkhawaldeh, A. (2012). Factors Influencing the Effectiveness of E-learning Systems in the Educational Process(“Electronic Learning System”) (Eduwave): Jordan Case Study. *European Scientific Journal*, 8(28), 210–230.
- Chang, Y. C., Kao, W. Y., Chu, C. P., & Chiu, C. H. (2009). A learning style classification mechanism for e-learning. *Computers and Education*, 53(2), 273–285. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.02.008>
- Du, S., Liu, Z., Liu, S., Yin, H., Xu, G., Zhang, H., & Wang, A. (2013). Web-Based Distance Learning For Nurse Education: A Systematic Review. *International Nursing Review*, 60(2), 167–177.
- Hanoum, F.Ch.; Hermaliana, M.; Aminar, S.; & Junaedi, D. 2019. Penggunaan Google Classroom untuk Mendukung Perkualihan di IAI-N Laa Roiba Bogor. *Religion Education Social Laa Roiba Journal (RESLAJ)* 1(1) 2019. DOI: <https://doi.org/10.47467/reslaj.v1i1.65>
- Helianak, A. S., & Surjono, H. D. (2014). Pengembangan e-learning Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Di SMA Negeri 3 Kupang. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–14.
- Jabeen, S. S., & Thomas, A. J. (2015). Effectiveness of Online Language Learning. *Proceedings of the World Congress on Engineering and Computer Science*, 1.
- Januarisman, E., & Ghufron, A. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Web Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas VII. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 167–182. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>
- Junaedi, Dedi. 2020. Pandemi Covid-19 Mengubah Budaya Pembelajaran. Paper untuk Lomba Karya Tulis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Klement, M., & Dostál, J. (2014). Students and e-learning: A Longitudinal Research Study into University Students’ Opinions on e-learning. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 128(June 2015), 175–180. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.139>
- Lee, K.-H., & Lew, K.-H. (2012). The effectiveness of web-based instruction for creativity education in university student. *Communications in Computer and Information Science*. Springer, Berlin, Heidelberg. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-35270-6\\_27](https://doi.org/10.1007/978-3-642-35270-6_27)
- Mendikbud. (2012). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 24 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Mu’arif, H. A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan E-learning Berbasis Pendekatan Ilmiah Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 195–206. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>
- Munyoro, G. (2014). The Effectiveness of E-learning in Higher Education : A Case Study of University of Dundee, Scotland , United Kingdom. *ADRRJ Journal of Arts and Social Sciences*, 1(1), 1–11. Retrieved from [www.adrri.org](http://www.adrri.org)
- Nguyen, T. (2015). The Effectiveness of Online Learning : Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Permendiknas. (2007). *Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, Indonesia.
- Purmadi, A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Untuk Mata Pelajaran Fisika. *Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 151–165. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>.